



Tinjauan Kritis Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Getar Rahmi Pertiwi¹ Devi Nirmayuni²,

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta²,

Email Korespondensi: rahmiipertiwi@gmail.com¹, devinirmayuni@gmail.com²

Article received: 17 Maret 2024, Review process: 22 Maret 2024,

Article Accepted: 26 April 2024, Article published: 15 Mei 2024

ABSTRACT

Islamic civilization began to be built by the Prophet Muhammad SAW, when he succeeded in formulating a civil society and the Medina charter. The purpose of this study is to analyze and describe Islamic civilization during the Abbasid dynasty. This research method uses a literature study approach, with documentation data collection techniques, data analysis techniques with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be explained that (1) it is called the Abbasid Caliphate because its founders and rulers are descendants of al-Abbas, the uncle of the Prophet Muhammad SAW. This dynasty was founded by Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas. (2) during the Abbasid dynasty, the concept of the Caliphate tended to develop as a hereditary political system like the previous Daulah. (3) the Abbasid Daulah was the pinnacle of Islamic civilization in several fields, including: religious science, Hadith science, interpretation science, Fiqh science and Sufism science, social science and culture. Among the advances in Social and Cultural science during the Abbasid Caliphate were Building and Architecture, both for palace buildings, mosques, city buildings and so on. Science: The progress of Islamic science and civilization also occurred in the fields of History, Earth science, Astronomy and so on. (4) According to several literatures, there were several reasons for the collapse of the Abbasid Daulah, namely: Internal factors: Weak spirit of jihad and many Muslims were turned away by the world and many upheavals from within the government itself. External factors: Many expansions from outside, especially from the Mongols under the leadership of Hulagu Khan.

Keywords: Islamic Civilization, Bani Abbasids.

ABSTRAK

Peradaban Islam mulai di bangun oleh Nabi Muhammad SAW, ketika berhasil merumuskan masyarakat madani dan piagam madinah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peradaban islam pada masa bani abbasiyah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa (1) dinamakan khilafah bani Abbasiyah karena para pendiri dan penguasanya adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas. (2) pada zaman Abbasiyah konsep kekhalifahan cenderung berkembang sebagai sistem Politik turun-menurun seperti Daulah sebelumnya. (3) daulah

Abbasiyah merupakan tonggak puncak peradaban Islam dalam beberapa bidang, diantaranya: ilmu keagamaan, ilmu Hadist, ilmu tafsir, ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf, ilmu sosial dan budaya. Diantara kemajuan ilmu pengetahuan Sosial Budaya yang ada pada masa Khalifah Dinasi Abbasiyah adalah Seni Bangunan dan Arsitektur, baik untuk bangunan istana, Masjid, bangunan kota dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan: Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam juga terjadi pada bidang ilmu Sejarah, ilmu Bumi, Astronomi dan sebagainya. (4) menurut beberapa literatur, ada beberapa sebab keruntuhan Daulah Abbasyiah, yaitu: Faktor internal: Lemahnya semangat jihad dan banyak dari kaum Muslimin yang terpalingkan oleh dunia serta banyaknya pergolakan dari kalangan pemerintahan tersendiri. Faktor eksternal: Banyaknya ekspansi dari luar terutama dari bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Bani Abbasiyah.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam mulai di bangun oleh Nabi Muhammad SAW, ketika berhasil merumuskan masyarakat Madani dan piagam Madinah. Kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Ibn Khatab, Ustman Ibn Affan dan Ali Ibn Thalib) sistem yang dikembangkan pada saat itu adalah sistem demokrasi di mana pucuk pimpinan di pilih mulai musyawarah oleh beberapa orang yang di tunjuk oleh kaum muslimin atau khalifah sebelumnya.

Pada masa itu umat Islam telah mencapai pusat kemuliaan. Baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai macam cabang ilmu pengetahuan pasca meninggalnya Ali dan naiknya Muawiyah, sistem pemerintahan dalam Islam berubah dratis dari sistem kekhilafahan ke Monarkhi Absolut. Monarkhi Absolut di buktikan dengan di pilihnya Yazid sebagai Putera Mahkota kemudian mengangkat dirinya sebagai Khalifah, mulailah babak baru dalam pemerintahan Islam dan berlangsung terus menerus sampai kepada Khalifah Turki Usmani sebagai konsep pemerintahan Khalifah (penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat) terakhir dalam dunia Islam.

Dinasti Abbasyiah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Pemerintah dinasti ini sangat peduli dalam upaya pengembangan fasilitas untuk kepentingan tersebut, pengembangan pusat-pusat riset dan terjemah seerti Baitu Hikam, majlis munadzarah, dan pusat studi lainnya. Dinasti Abbasyiah adalah masa dimana umat Islam membangun pemerintahan yang menjadikan ilmu adalah sebagai landasan utamanya, sebagai suatu keniscayaan yang diwujudkan dalam membawa umat ke suatu negeri idaman, suatu kehausan akan ilmu pengetahuan yang belum pernah ada dalam sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, dimana seluruh data diambil melalui kajian terdahulu berupa buku dan artikel ilmiah. Objek dalam penelitian ini adalah peradaban islam pada masa bani abbasiyah. Metode pengumpulan data pada

penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peradaban islam pada masa bani abbasiyah, Dengan tumbangnya daulah Bani Umayyah maka keberadaan Daulah Bani Abbasiyah mendapatkan tempat penerangan dalam masa kekhalifahan Islam saat itu, dimana Daulah Abbasiyah ini sebelumnya telah menyusun dan menata kekuatan yang begitu rapi dan terencana. Dan dalam makalah ini akan diutarakan sedikit mengenai berdirinya masa kekhalifahan Abbasiyah, sistem sosial politiknya, masa kejayaan dan prestasi apa saja yang pernah diraih serta apa saja penyebab runtuhnya Daulah Abbasiyah.

1. Kelahiran Daulah Abbasiyah

Masa Daulah Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah *"The Golden Age"*. Pada masa itu, Umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang Ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga, telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah adalah melanjutkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

Salah satu hal yang mempengaruhi berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah adanya beberapa kelompok umat yang sudah tidak mendukung kekuasaan imperium Bani Umayyah yang notabenehnya korupsi, sekuler dan memihak. Sebagian kelompok diantaranya adalah kelompok Syiah dan Khawarij, serta kaum Mawali yaitu orang-orang yang baru masuk Islam yang mayoritas dari Persia. Mereka merasa diperlakukan setara dengan kelompok Arab karena pembebasan pajak yang terlalu tinggi. Kelompok ini ialah kelompok yang mendukung revolusi Abbasiyah. Revolusi kepemimpinan Abbasiyah terhadap Umayyah banyak mendapatkan simpati dari masyarakat, terutama dari kalangan Syi'ah. Dukungan itu hadir karena janji untuk menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh Khulafaur Rasyidin.

Dinamakan Daulah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa Dinasti ini adalah keturunan Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M.

Pada abad ketujuh terjadi pemberontakan diseluruh negeri. Pemberontakan yang paling dahsyat dan merupakan puncak dari segala pemberontakan yakni perang antara pasukan Abbul Abbas melawan pasukan Marwan ibn Muhammad (Dinasti Bani Umayyah). Yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Abbul Abbas. Dengan jatuhnya negeri Syiria, berakhirilah riwayat Dinasti Bani Umayyah dan bersama dengan itu bangkitlah kekuasaan Abbasiyah. Dari sini dapat diketahui bahwa bangkitnya Daulah Abbasiyah bukan saja pergantian Dinasti akan tetapi lebih dari itu adalah penggantian struktur sosial dan ideologi.

Sehingga dapat dikatakan kebangkitan Daulah Bani Abbasiyah merupakan suatu revolusi. Fenomena ini kemudian yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Bani Abbas mewarisi imperium besar Bani Umayyah. Hal ini memungkinkan mereka dapat mencapai hasil lebih banyak, karena landasannya telah dipersiapkan oleh Daulah Bani Umayyah yang besar.

Menjelang tumbanganya Daulah Umayyah telah terjadi banyak kekacauan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara terjadi kekeliruan-kekeliruan dan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para Khalifah dan para pembesar negara lainnya sehingga terjadilah pelanggaran-pelanggaran terhadap ajaran Islam, termasuk salah satunya pengucilan yang dilakukan Bani Umayyah terhadap kaum mawali yang menyebabkan ketidakpuasan dalam diri mereka dan akhirnya terjadi banyak kerusuhan. Bani Abbas telah mulai melakukan upaya perebutan kekuasaan sejak masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) berkuasa.

Khalifah itu dikenal memberikan toleransi kepada berbagai kegiatan keluarga Syiah. Keturunan Bani Hasyim dan Bani Abbas yang ditindas oleh Daulah Umayyah bergerak mencari jalan bebas, dimana mereka mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Daulah Umayyah dan membangun Daulah Abbasiyah. Dibawah pimpinan Imam mereka Muhammad bin Ali Al-Abbasy mereka bergerak dalam dua fase, yaitu fase sangat rahasia dan fase terang-terangan dan pertempuran. Selama Imam Muhammad masih hidup gerakan dilakukan sangat rahasia. Propaganda dikirim ke seluruh pelosok negara, dan mendapat pengikut yang banyak, terutama dari golongan-golongan yang merasa ditindas, bahkan juga dari golongan-golongan yang pada mulanya mendukung Daulah Umayyah.

Setelah Imam Muhammad meninggal dan diganti oleh anaknya Ibrahim, pada masanya inilah bergabung seorang pemuda berdarah Persia yang gagah berani dan cerdas dalam gerakan rahasia ini yang bernama Abu Muslim Al-Khurasani. Semenjak masuknya Abu Muslim ke dalam gerakan rahasia Abbasiyah ini, maka dimulailah gerakan dengan cara terang-terangan, kemudian cara pertempuran, dan akhirnya dengan dalih ingin mengembalikan keturunan Ali ke atas singgah sana kekhalifahan, Abu Abbas pimpinan gerakan tersebut berhasil menarik dukungan kaum Syiah dalam mengobarkan perlawanan terhadap kekhalifahan Umayyah. Abu Abbas kemudian memulai makar dengan melakukan pembunuhan sampai tuntas semua keluarga Khalifah, yang waktu itu dipegang oleh Khalifah Marwan II bin Muhammad.

Begitu dahsyatnya pembunuhan itu sampai Abu Abbas menyebut dirinya sang pengalir darah atau As-Saffah. Maka bertepatan pada bulan Zulhijjah 132 H (750 M) dengan terbunuhnya Khalifah Marwan II di Fusthath, Mesir dan maka resmilah berdiri Daulah Abbasiyah. Dalam peristiwa tersebut salah seorang pewaris takhta kekhalifahan Umayyah, yaitu Abdurrahman yang baru berumur 20 tahun, berhasil meloloskan diri ke daratan Spanyol. Tokoh inilah yang kemudian berhasil menyusun kembali kekuatan Bani Umayyah di seberang lautan, yaitu di keamiran Cordova. Disana dia berhasil mengembalikan kejayaan kekhalifahan Umayyah dengan nama kekhalifahan Andalusia.

Pada awalnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah menggunakan Kuffah sebagai pusat pemerintahan, dengan Abu Abbas As-Safah (750-754 M) sebagai Khalifah pertama. Kemudian Khalifah penggantinya Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M) memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. di kota Baghdad ini kemudian akan lahir sebuah imperium besar yang akan menguasai dunia lebih dari lima abad lamanya. Imperium ini dikenal dengan nama Daulah Abbasiyah. Dalam beberapa hal Daulah Abbasiyah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan Daulah Umayyah. Seperti yang terjadi pada masa Daulah Umayyah misalnya, para bangsawan Daulah Abbasiyah cenderung hidup mewah dan bergelimang harta. Mereka gemar memelihara budak belian serta istri peliharaan (hareem). Kehidupan lebih cenderung pada kehidupan duniawi ketimbang mengembangkan nilai-nilai agama Islam.

Namun tidak dapat disangkal sebagian khalifah memiliki selera seni yang tinggi serta taat beragama. Hal ini terbukti pada masa keemasan Khalifah Abbasiyah banyak Ulama yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga mayoritas masyarakat saat itu menghormati para Ulama dan pujangga. Keturunan dari para penguasa mendapatkan pendidikan khusus dari para Ulama dan pujangga tersebut. Para penguasa memberikan fasilitas kepada para Ulama dan pujangga diberbagai bidang ilmu pendidikan seperti penerjemahan berbagai ilmu dari Bahasa lain ke Bahasa Arab, kemudian mereka juga melakukan perluasan dan pembinaan wilayah untuk berdakwah.

2. Sistem Pemerintahan, Politik, Sosial dan Bentuk Negara

Pada zaman Abbasiyah konsep kekhalifahan berkembang sebagai sistem politik. Menurut pandangan para pemimpin Bani Abbasiyah, kedaulatan yang ada pada pemerintahan (Khalifah) adalah berasal dari Allah SWT, bukan dari rakyat sebagaimana diaplikasikan oleh Abu Bakar dan Umar pada zaman khulafaur Rasyidin. Hal ini dapat dilihat dengan perkataan Khalifah al-Mansur "Saya adalah sultan Tuhan diatas buminya". Pada zaman Dinasti Bani Abbasiyah, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan Politik, Sosial, Ekonomi dan Budaya. Sistem politik yang dijalankan oleh Daulah Bani Abbasiyah I antara lain:

- a. Para Khalifah tetap dari keturunan Arab, sedang para menteri, panglima, Gubernur dan para pegawai lainnya dipilih dari keturunan Persia dan Mawali .
 - b. Kota Baghdad digunakan sebagai Ibukota Negara, yang menjadi pusat kegiatan Politik, Ekonomi, Sosial dan Kebudayaan.
 - c. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sangat penting dan mulia.
 - d. Kebebasan berfikir sebagai HAM diakui sepenuhnya.
 - e. Para Menteri turunan Persia diberi kekuasaan penuh untuk menjalankan tugasnya.
- a. **Sistem Politik**

Selanjutnya periode II, III, IV, kekuasaan Politik Abbasiyah sudah mengalami penurunan, terutama kekuasaan politik sentral. Hal ini dikarenakan Negara-negara bagian (kerajaan-kerajaan kecil) sudah tidak menghiraukan

pemerintah pusat, kecuali pengakuan politik saja. Panglima di daerah sudah berkuasa di daerahnya, dan mereka telah mendirikan atau membentuk pemerintahan sendiri misalnya saja munculnya Daulah Daulah kecil, contohnya Daulah Bani Umayyah di Andalusia atau Spanyol, Daulah Fatimiyyah. Pada masa awal berdirinya Daulah Abbasiyah ada tindakan yang dilakukan oleh para Khalifah Daulah Bani Abbasiyah untuk mengamankan dan mempertahankan dari kemungkinan adanya gangguan atau timbulnya pemberontakan yaitu: *pertama*, tindakankeras terhadap Bani Umayyah. *kedua*, pengutamaan orang-orang turunan persi. Dalam menjalankan pemerintahan, Khalifah Bani Abbasiyah pada waktu itu dibantu oleh seorang wazir (perdana menteri) atau yang jabatannya disebut dengan *wizaraat*. Sedangkan *wizaraat* itu dibagi lagi menjadi 2 yaitu: (1) *Wizaraat Tanfiz* (sistem pemerintahan presidentil) yaitu wazir hanya sebagai pembantu Khalifah dan bekerja atas nama Khalifah. (2) *Wizaaratut Tafwidl* (parlemen kabinet). Wazirnya berkuasa penuh untuk memimpin pemerintahan.

Sedangkan Khalifah sebagai lambang saja. Pada kasus lainnya fungsi Khalifah sebagai pengukuh Dinasti-dinasti lokal sebagai Gubernurnya Khalifah. Selain itu, untuk membantu Khalifah dalam menjalankan tata usaha negara diadakan sebuah dewan yang bernama *diwanul kitaabah* (sekretariat negara) yang dipimpin oleh seorang *raisul kuttab* (sekretaris negara). Dan dalam menjalankan pemerintahan negara, wazir dibantu beberapa *raisul diwan* (menteri departemen-departemen).

Tata usaha Negara bersifat sentralistik yang dinamakan *an-nidhamul idary al-markazy*. Selain itu, dalam zaman daulah Abbasiyah juga didirikan angkatan perang, *amirulumara*, *baitul maal*, organisasi kehakiman. Selama Dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, ekonomi dan budaya.

b. Sistem Sosial

Pada masa ini, sistem sosial adalah sambungan dari masa sebelumnya (Masa Dinasti Umayyah). Akan tetapi, pada masa ini terjadi beberapa perubahan yang sangat mencolok, yaitu: (1) Tampilnya kelompok Mawali dalam pemerintahan serta mendapatkan tempat yang sama dalam kedudukan sosial. (2) Kerajaan Islam Daulah Abbasiyah terdiri dari beberapa bangsa yang berbeda-beda (bangsa Mesir, Syam, Jazirah Arab dll.) (3) Perkawina campuran yang melahirkan darah campuran. (4) Terjadinya pertukaran pendapat, sehingga muncul kebudayaan baru.

3. Kejayaan Daulah Abbasiyah

Masa Abbasiyah menjadi tonggak puncak peradaban Islam apabila di tinjau dalam segi kekayaan ilmu dan sastra. Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah secara terbuka memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di dunai Islam. Para Ulama Muslim yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama juga muncul pada masa ini. Pesatnya perkembangan peradaban juga didukung oleh kemajuan ekonomi imperium yang menjadi penghubung dunia timur dan barat.

Stabilitas politik yang relatif baik terutama pada masa Abbasiyah awal ini juga menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.

a. Gerakan penerjemahan

Meski kegiatan penerjemahan sudah dimulai sejak Daulah Umayyah, upaya untuk menerjemahkan dan menskrinsip berbahasa asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mengalami masa keemasan pada masa Daulah Abbasiyah. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai ilmu terutama filsafat dan kedokteran.

Pelopop gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah Khalifah al-Mansyur yang juga membangun Ibukota Baghdad. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terutama dalam bidang Astrologi, Kimia dan Kedokteran. Kemudian naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato juga diterjemahkan.

Dalam masa keemasan, karya yang banyak diterjemahkan tentang ilmu-ilmu pragmatis seperti kedokteran. Naskah astronomi dan matematika juga diterjemahkan namun, karya-karya berupa puisi, drama, cerpen dan sejarah jarang diterjemahkan karena bidang ini dianggap kurang bermanfaat dan dalam hal bahasa, Arab sendiri perkembangan ilmu-ilmu ini sudah sangat maju.

Pada masa ini, ada yang namanya Baitul Hikmah yaitu perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun ar-Rasyid diganti nama menjadi *Khizanahal Hikmah* (Khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Pada masa al-Ma'mun ia dikembangkan dan diubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah*, yang dipergunakan secara lebih maju yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, dan bahkan dari Ethiopia dan India. Direktur perpustakaanannya seorang nasionalis Persia, Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Ma'mun, lembaga ini sebagai perpustakaan juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset Astronomi dan Matematika.

b. Dalam bidang filsafat

Pada masa ini pemikiran filsafat mencakup bidang keilmuan yang sangat luas seperti Logika, Geometri, Astronomi, dan juga Teologia. Beberapa tokoh yang lahir pada masa itu, termasuk diantaranya adalah Al-Kindi, Al-farabi, Ibnu Sina dan juga Al-Ghazali yang kita kenal dengan julukan *Hujjatul Islam*.

c. Perkembangan Ekonomi

Ekonomi imperium Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain linen di Mesir, sutra dari Syiria dan Iraq, kertas dari Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Iraq. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan Negara lain, karena industrialisasi yang muncul di perkotaan ini urbanisasi tidak dapat dibendung lagi.

Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di China juga

mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antarakeduanya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia.

d. Dalam bidang Keagamaan

Di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah, ilmu-ilmu keagamaan mulai dikembangkan. Dalam masa inilah ilmu metode Tafsir juga mulai berkembang terutama dua metode penafsiran, yaitu Tafsir bil Ra'i dan Tafsir bil Ma'tsur. Dalam bidang Hadits, pada masa ini hanya merupakan penyempurnaan, pembukuan dari catatan dan hafalan para sahabat.

Pada masa ini pula dimulainya pengklasifikasian hadits, sehingga muncul yang namanya hadits dhaif, maudlu', shahih serta yang lainnya. Sedangkan dalam bidang hukum Islam karya pertama yang diketahui adalah Majmu' al Fiqh karya Zaid bin Ali (w.122 H/740 M) yang berisi tentang fiqh Syi'ah Zaidiyah. Hakim agung yang pertama adalah Abu Hanifah (w.150/767).

Meski dianggap sebagai pendiri Madzhab Hanafi, karya-karyanya sendiri tidak ada yang terselamatkan. Dua bukunya yang berjudul *Fiqh al-Akbar* (terutama berisi artikel tentang keyakinan) dan *Wasiyah Abi Hanifah* yang berisi pemikiran-pemikirannya yang terselamatkan karena ditulis oleh para muridnya.

e. Runtuhnya Daulah Abbasiyah

Tak ada gading yang tak retak". Mungkin pepatah inilah yang sangat cocok untuk dijadikan cermin atas kejayaan yang digapai Bani Abbasiyah. Meskipun Daulah Abbasiyah begitu bercahaya dalam mendulang kesuksesan dalam hampir segala bidang, namun akhirnya iapun mulai kaku dan akhirnya runtuh. Menurut beberapa literatur, ada beberapa sebab keruntuhan daulah Abbasyiah, yaitu:

1) Faktor Internal

Mayoritas khalifah Abbasyiah periode akhir lebih mementingkan urusan pribadi dan melalaikan tugas dan kewajiban mereka terhadap Negara. Luasnya wilayah kekuasaan kerajaan Abbasyiah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukuan. Semakin kuatnya pengaruh keturunan Turki, mengakibatkan kelompok Arab dan Persia menaruh kecemburuan atas posisi mereka. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Permusuhan antar kelompok suku dan kelompok Agama. Merajalelanya korupsi dikalangan pejabat kerajaan.

Adanya penurunan dibidang ekonomi yang disebabkan karena menyempitnya wilayah kekuasaan menyebabkan pendapatan Negara menurun. Sedangkan pengeluaran membengkak karena kehidupan para Khalifah dan pejabat yang semakin mewah sehingga jenis pengeluaran semakin beragam, dan para pejabat banyak yang melakukan korupsi. Selain itu, penurunan Ekonomi disebabkan karena diberlakukannya peringanan pajak dan banyaknya Dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri sehingga mereka tidak membayar upeti.

2) Faktor Eksternal

Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang dan menelan banyak korban. Perang ini terjadi karena kekalahan tentara Romawi, dan kebencian itu bertambah setelah Dinasti Seljuk menerapkan aturan yang menyulitkan kaum

Kristen untuk berziarah kesana. Sehingga Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk melakukan perang Salib dan mereka berhasil menguasai Baitul Maqdis, Eddesa, Nicea, Tripoli, Akka, dan Kota Tyre.

Penyerbuan Tentara Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad. Pada Januari tahun 1258 M Hulagu Khan menghancurkan tembok Ibukota, membakar Kota Baghdad dan melakukan pembunuhan terhadap Khalifah Al-Mu'tashim, para pemimpin Fuqaha, dan beberapa orang lainnya dengan jumlah korban yang mencapai dua juta orang. Pembunuhan tersebut berlangsung selama 40 hari. Terbunuhnya Khalifah al-Mu'tashim menandai babak akhir dari Dinasti Abbasiyah. Dengan jatuhnya Baghdad oleh Hulagu Khan menandai berakhirnya kerajaan Abbasyiah dan munculnya Kerajaan Syafawiah di Iran, Kerajaan Usmani di Turki, dan Kerajaan Mughal di India.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini (1) dinamakan khilafah bani Abbasiyah karena para pendiri dan penguasanya adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas. (2) pada zaman Abbasiyah konsep kekhalifahan cenderung berkembang sebagai sistem Politik turun-menurun seperti Daulah sebelumnya. (3) daulah Abbasiyah merupakan tonggak puncak peradaban Islam dalam beberapa bidang, diantaranya: ilmu keagamaan, ilmu Hadist, ilmu tafsir, ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf, ilmu sosial dan budaya. Diantara kemajuan ilmu pengetahuan Sosial Budaya yang ada pada masa Khalifah Dinasi Abbasiyah adalah Seni Bangunan dan Arsitektur, baik untuk bangunan istana, Masjid, bangunan kota dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan: Kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam juga terjadi pada bidang ilmu Sejarah, ilmu Bumi, Astronomi dan sebagainya. (4) menurut beberapa literatur, ada beberapa sebab keruntuhan Daulah Abbasyiah, yaitu: Faktor internal: Lemahnya semangat jihad dan banyak dari kaum Muslimin yang terpinglakan oleh dunia serta banyaknya pergolakan dari kalangan pmerintahan tersendiri. Faktor eksternal: Banyaknya ekspansi dari luar terutama dari bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Usairy, Ahmad. Sejarah Islam. Jakarta Timur. Akbar Media. 2012
Sumber:<https://makalahnih.blogspot.com/2014/07/dinasti-abbasiyah.html>
- Ebook Dinast Abasiyah. http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah/
diakses pada tgl 03/04/2021 jam 1.40
- <http://akitephos.wordpress.com/sejarah-pendidikan-islam/islam-pada-masa-daulah-bani-abbasiyah/> di akses pada tgl 03/04/2021 am 1. 42
- http://cinta-sebening-embun.blogspot.com/2012/11/bani-abbasiyah_10.html di akses pada tgl 03/04/2021

<http://id.scribd.com/doc/30390315/Daulah-Bani-Abbasiyah> 03/04/2021 jam
1/40 <http://aryorobeth.heck.in/daulah-bani-abbasiyah-bagi.xhtml> di
akses tgl 03/04/2021 jam 1.42

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
2008.